

Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran
Universitas Diponegoro Semarang
Riset Keperawatan, Juni 2010

ABSTRAK

Farida Yuni Arsih

“Studi Fenomenologis : Kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*)” pada Remaja.
Xiv + 54 halman + 7 lampiran

Kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*) adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, memarahi dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*) pada Remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi, melalui metode pengumpulan data *indepht interview* dimana jumlah sample 4 (empat) orang Remaja SMP dengan usia 13-15 tahun, pernah mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*) adalah seperti memanggil nama dengan nama hewan, mengatai “bodoh”, mencaci maki, marah-marah, perasaan ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) bagi remaja adalah perasaan sedih, dendam dan ingin membalas, Respon ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*) adalah menghiraukan orang yang melakukan kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*) dan pegen bantah, dampak dari kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada remaja adalah dampak psikis dan dampak positif. Dampak psikisnya adalah perasaan kecewa dan sakit hati, dampak positif seolah-olah akan menjadi penurut kepada orang tua.

Kata kunci : kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*) , pengalaman, remaja
Daftar pustaka : 31 (1987-2010)

ABSTRACT

Farida Yuni Arsih

A Phenomenological Study: The Experience of Verbal Abuse in Teenagers

Xiv + 57 pages + 7 appendixes

Verbal abuse is all kinds of utterances which have the nature of humiliating, snapping, abusing, making angry and daunting inappropriate words. The purpose of this research was to describe the experience of verbal abuse in teenagers. This research represented a qualitative research with descriptive phenomenological approach. The data were collected using in-depth interview balling methods with 4 samples. The respondents were taken using purposive sampling and snow balling methods in which the criteria were junior high school teens of age 13-15 years old and experienced verbal abuse. The result showed that the experiences of verbal abuse were the ones like being called by an animal name, being called as stupid person, being scolded and addressed anger. The feelings when experiencing verbal abuse for teenagers were feeling of sadness, revenge, and willing to take revenge. The response when experiencing verbal abuse were ignoring people who did the abuse and willingness to say objection. The impacts of verbal abuse in teenagers included psychological and positive effects. Psychological effect covered feelings of disappointment and embitterment, whereas the positive one was as if being obedient to parents.

Keywords: verbal abuse, experience, teenagers

Bibliography: 31 (1987-2010)

KATA PENGANTAR

Berkembangnya kebiasaan atau budaya dalam masyarakat kita yang sebenarnya kurang tepat dalam mendidik anak dengan sering memarahi berbicara kasar, memaki, dan membentak anak-anak mereka dengan kata-kata yang sebenarnya tidak pantas dan bersifat mengancam ini akan membentuk suatu perilaku yang berantai dari orang tua yang berlanjut pada anaknya karena meniru perilaku orang tuanya sehingga perilaku anak yang tidak seharusnya diharapkan dapat pula terjadi. Kekerasan dengan kata-kata lebih menyakitkan dari kekerasan fisik bagaimana kata-kata yang hanya berupa rangkaian huruf akan membentuk kalimat bisa lebih menyakitkan dari pada kekerasan fisik.

Kekerasan pada anak memiliki karakteristik berbeda-beda. Kekerasan pada tingkat anak terbagi atas empat kekerasan, yaitu tindak kekerasan fisik, psikis, seksual dan dan pengabaian. Kekerasan fisik meliputi pemukulan, penganiayaan, ditampar dan ditendang dan kekerasan psikis contohnya kekerasan *verbal*.

Verbal abuse atau biasa disebut dengan *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Pengertian lain mengenai *Verbal abuse* adalah terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak, setelah mengetahui si anak meminta perhatian, menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Dalam kehidupan bila terbiasa di lingkungan, anak menyaksikan peristiwa ataupun menerima lontaran kata-kata yang kasar secara terus-menerus maka pada anak-anak akan menggunakan dan melakukan hal yang sama terhadap orang lain.

Verbal abuse berdampak lebih besar dan berkelanjutan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dan remaja. Penelitian Joseph terhadap 331 responden di Inggris menemukan bahwa 40% orang mengaku pernah mendapat kekerasan. Sepertiga di antaranya mengaku stres setelah mendapat kekerasan tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa kekerasan dari anak atau remaja yang lebih tua lebih kuat, lebih berani, dan lebih-lebih yang lainnya bisa menurunkan martabat remaja.

Khususnya gangguan yang berbentuk *verbal abuse*, misalnya dengan nama panggilan yang mengandung arti negatif.⁶

Verbal abuse menyebabkan gejala yang tidak spesifik. Kekerasan akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri dan depresi. Bahkan dampak lebih jauh dari kekerasan yang dilakukan orang tua pada anaknya adalah memperpanjang lingkungan kekerasan. Anak yang mengalami tindakan kekerasan, selanjutnya akan cenderung menjadi pelaku tindakan kekerasan terhadap orang lain. Fenomena ini akhirnya menjadi suatu mata rantai yang tidak terputus, dimana setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Jadi, bila pola asuh yang ada saat ini masih tetap membudayakan kekerasan, boleh jadi 20-30 tahun kedepan masyarakat kita akan lebih buruk lagi dari apa yang disaksikan saat ini.⁴

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan social budaya setempat. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah mereka berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin.¹⁶ Remaja adalah individu yang idealis, ia memandang dunia seperti apa yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Ia suka mimpi-mimpi yang sering membuatnya marah, cepat tersinggung atau frustrasi.¹⁸

CARA PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat kualitatif. Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data secara *indepth interview* kemudian dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan secara umum.¹⁹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu sebuah pendekatan yang diarahkan untuk remaja yang mendapatkan perilaku kekerasan *verbal abuse*, untuk membaca pengalaman dan pendapat informan dalam kehidupan mereka, dan fakta tersebut nantinya akan digambarkan secara apa adanya sesuai dengan realita yang ditemukan di lapangan.¹⁹ Tujuan digunakan pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan secara akurat dari sebuah fenomena yang sedang dipelajari mengenai pengalaman remaja yang mendapatkan perilaku kekerasan *verbal abuse*. Pendekatan ini tidaklah bertujuan untuk menggeneralisasikan suatu penjelasan, teori atau model.²⁴

KARAKTERISTIK INFORMAN

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 4 informan dikarenakan data yang diperoleh peneliti sudah optimal dan mewakili. Keempat informan dalam penelitian ini semuanya adalah remaja berusia 13-15 tahun yang bertempat tinggal di Godong dengan karakteristik lingkungan yang berbeda setiap informan. Karakteristik informan yang didapatkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut

No.	No. Kode Informan	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pekerjaan
1.	I.1	Laki-laki	13 tahun	Siswa SMP
2.	I.2	Laki-laki	14 tahun	Siswa SMP
3.	I.3	Laki-laki	15 tahun	Siswa SMP
4.	I.4	Laki-laki	13 tahun	Siswa SMP

HASIL PEMELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu membahas lebih dalam lagi tentang tema-tema yang muncul berdasarkan fenomena hasil penelitian kemudian peneliti melakukan perbandingan hasil penelitian dengan tinjauan teori yang sesuai dengan tema. Berikut ini adalah hasil penelitian pada tiap pokok pemikiran yang disertai dengan tinjauan pustaka sesuai dengan tema :

A. Berbagai pendapat mengenai pengalaman kekerasan kata-kata (*verbal abuse*)

Pendapat mengenai kekerasan kata-kata menurut informan yaitu di bentuk-bentuk. Pendapat ini telah sesuai dengan teori yaitu pengertian dari kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) atau biasa diebut dengan *emosional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Salah satu bentuk tindakan lisan tersebut yaitu dalam bentuk bentuk-bentuk.

Dari tema ini didapatkan beberapa sub tema yaitu :

1. Persepi kata-kata

Persepi mengenai pengalaman kekerasan kata-kata yaitu kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) dalam bentuk bentuk-bentuk. Keempat informan menyatakan bahwa persepi mengenai kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) yaitu dalam bentuk bentuk-bentuk. Semua informan juga menyatakan bahwa kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah kata-kata yang menyakitkan hati dan kata-kata yang tidak pantas diterima. Pernyataan informan ini telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bahwa kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Jika anak mulai bicara, ibu terus-menerus menggunakan kekerasan *verbal* atau kekerasan kata-kata (*verbal abuse*), seperti “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”. Anak akan mengingat semua kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) tersebut jika semua kekerasan kata-kata itu berlangsung dalam satu periode.

Kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, pemarah , menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri dan depresi. Kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) ini apabila berlangsung terus menerus akan memperpanjang lingkungan kekersan. Remaja yang mengalami kekerasan kata-kata

(*verbal abuse*) selanjutnya akan cenderung menjadi pelaku tindakan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) terhadap orang lain. Fenomena ini akhirnya menjadi suatu mata rantai yang tidak terputus, dimana setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan.

2. Ungkapan perasaan sejak mengalami perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*)

Kekerasakan kata-kata (*verbal abuse*) menurut informan pada penelitian ini, menyatakan bahwa tiap informan mengatakan bahwa mengalami kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) mulai dari kecil. Dari keempat informan menyatakan mengalami kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) sejak umur 5-7 tahun yaitu usia pra sekolah sampai sekarang usia remaja. Periode remaja adalah masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya individu. Remaja adalah individu yang yang idealis yang memandang dunia seperti apa yang mereka inginkan, bukan sebagaimana adanya. Remaja suka mimpi-mimpi yang sering membuatnya marah, cepat tersinggung atau frustrasi.

Perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) ini terjadi ketika prestasi anak disekolahnya menurun, dipanggil dengan kata-kata kasar atau dengan sebutan binatang, ada juga ketika si anak di sekolah atau dirumah bandel. Kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) ini apabila terjadi pada usia anak-anak bahkan sampa remaja bisa jadi kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) ini akan menjadikan generasi muda yang agresif dan sulit untuk dikendalikan.

3. Pelaku kekerasan kata-kata (*verbal abuse*)

Pelaku kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) menurut informan adalah orang tua. Orang tua adalah Ayah dan ibu kandung, atau ayah dan ibu atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat.⁴ Ayah ibu di tambah dengan anak akan membentuk sebuah unit yang terkecil

dalam masyarakat yang disebut dengan keluarga.¹ sebagian dari kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) yang dilakukan oleh anggota keluarga atau orang tua, kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) juga dilakukan oleh guru dan teman sebaya. Pernyataan ini telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) dilakukan paling sering yaitu orang tua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) ini mempunyai beberapa faktor yakni pengetahuan orang tua, orang tua yang tidak mengetahui atau mengenal sedikit informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya harapan-harapan orang tua yang tidak realistis terhadap perilaku anak berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak. Kemudian faktor pengalaman orang tua yang waktu kecilnya mendapatkan perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Faktor sosial budaya merupakan faktor yang paling berpengaruh besar dalam melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) dimana sosial budaya ini meliputi nilai atau norma yang ada dimasyarakat hubungan antar manusia, kemajuan zaman yaitu pendidikan, hiburan, olahraga, kesehatan dan hukum. Sedangkan norma sosial merupakan tindakan orang tua melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) karena pada masyarakat tidak ada nilai kontrol sosial pada tindakan kekerasan pada anak dan remaja.

Hubungan anak dengan orang tua berlaku seperti hierarki sosial dimasyarakat. Atasan tidak boleh dibantah. Orang tua tentu saja tentu saja wajib ditaati dengan sendirinya. Dalam hierarki seperti itu anak-anak bahkan remaja berada dalam anak tangga terbawah. Mereka tidak punya hak apa pun, orang dewasa dapat berlaku apa pun kepada anak-anaknya.

Kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) yang dilakukan oleh guru menurut informan merupakan teguran atau untuk meperingatkan, terkadang tanpa disadari ketika remaja yang sedang belajar di bangku sekolah sering tidak mematuhi perintah guru atau pun mematuhi

peraturan yang sudah ditetapkan sekolah, remaja cenderung sering melanggar peraturan yang sudah ada di sekolah itu yang membuat guru melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*).

Sedangkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya itu merupakan suatu hinaan atau mencaci maki. Dalam hal ini merupakan pola perilaku nilai-nilai baru remaja dimana ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia remaja terlihat pada perilaku sosialnya. Dalam masa-masa ini teman sebaya punya arti yang amat penting. Mereka ikut dalam klub-klub atau gang-gang yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya Sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses dimana individu membentuk pola perilaku dan nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai serta pola yang dipelajarinya di rumah.¹⁶

Remaja adalah individu yang idealis, ia memandang dunia seperti apa yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Ia suka mimpi-mimpi yang sering membuatnya marah, cepat tersinggung atau frustrasi.¹⁸ Inilah yang memicu teman melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) dimana tanpa disadari ketika bermain bersama tanpa disengaja ada yang menyinggung perasaannya mereka langsung melontarkan kata-kata seperti memanggil nama binatang, mencaci maki. Karena pada masa remaja ini merupakan masa yang tidak dapat mengendalikan diri dan masa dimana untuk penetapan identitas seperti yang telah dibahas pada kalimat diatas.

B. Ungkapan perasaan ketika mengalami kekerasan kata-kata (*verbal abuse*)

Ungkapan perasaan ketika mengalami kekerasan meliputi 2 macam yaitu dampak psikis dan motivasi internal. Dari tema ini didapatkan beberapa sub tema yaitu :

1. Dampak psikis

Menurut informan dampak psikis dari kekerasan kata-kata yang merupakan perasaan yang dirasakan secara psikologis oleh informan

setelah ia mendapatkan kekerasan kata-kata. Dampak psikologis ini berupa ungkapan perasaan seperti “sedih”.

2. Motivasi internal

Ungkapan perasaan ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) yang dirasakan oleh informan selain dampak psikis seperti ungkapan perasaan sedih menurut informan juga ungkapan perasaan yang timbul dari diri sendiri yang disebut motivasi internal seperti mempunyai rasa balas dendam. Pernyataan informan ini telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perasaan yang timbul atau akibat setelah seseorang mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) yaitu dalam jangka panjang anak atau remaja yang mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) akan melakukan hal yang sama dikelak kemudian hari terhadap anak-anaknya saat mereka menjadi orang tua. Karena esensialnya anak-anak merupakan peniru ulung. Maka rantai kekerasan itu akan terus berlanjut, dan kekerasan ini menjadi sebuah budaya dalam masyarakat.

C. Respon ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*)

Respon ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah keadaan dimana informan menghadapi suatu kejadian yang tidak menyenangkan secara seponatan. Dari tema ini didapatkan beberapa sub tema yaitu :

1. Respon internal

Menurut informan respon ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) berasal dalam dirinya sendiri (respon internal) antara lain tidak menghiraukan orang yang melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*), ingin membantah pada orang yang melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) langsung menghindar dan ingin melawan. Dua dari empat informan mengatakan ketika mereka mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) mereka langsung menghindar karena dengan menghindar mereka merasa nyaman dan tidak ada yang menggangukannya lagi. Sedangkan dua informan lainnya menyatakan bahwa respon ketika mendapatkan

kekerasan kata-kata adalah penguatan melawan. Hal ini sangat berakibat buruk bagi perkembangan anak. Komunikasi yang negatif mempengaruhi perkembangan otak anak.

Anak yang selalu dalam keadaan terancam sulit bisa berpikir panjang. Ia tidak biasa memecahkan masalah yang dihadapinya. Ini berkaitan dengan bagian otak yang bernama korteks, pusat logika. Bagian ini hanya bisa dijalankan kalau emosi anak dalam keadaan tenang. Bila anak tertekan terus-menerus tertangkap dalam situasi yang kacau, penganiayaan, dan pengabdian, maka pesan hanya sampai ke batang otak. Sehingga sikap yang timbul hanya berdasarkan insting tanpa dipertimbangkan lebih dulu, akibatnya anak berperilaku menghindar dan ingin melawan (agresif).¹⁹

D. Berbagai dampak dari kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) dalam kehidupan sehari-hari

Menurut informan pada penelitian ini, dampak dari kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) yaitu perasaan kecewa. Hampir semua informan menyatakan bahwa dampak dari kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah perasaan kecewa. Dari tema ini didapatkan beberapa tema yaitu :

1. Dampak psikis pada korban kekerasan kata-kata (*verbal abuse*)

Perilaku kekerasan kata-kata berdampak psikis bagi korban kekerasan kata-kata. Dampak psikis yang dirasakan oleh informan antara lain perasaan kecewa. Hampir semua informan menyatakan bahwa dampak psikis yang dirasakan oleh informan yaitu perasaan kecewa. Secara psikologis perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) memberikan dampak terhadap perkembangan kepercayaan diri seperti malu, emosian, pemarah dan menurunkan martabat remaja.⁶ Dampak psikologis dari perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada remaja diantaranya perasaan dendam, marah dan kecewa.

2. Dampak positif pada korban kekerasan kata-kata (*verbal abuse*)

Selain dampak psikis yang dirasakan setelah mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*), ada juga dampak baik yang

dirasakan oleh informan. Dampak baiknya yaitu informan setelah mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) bisa nurut atau *manut* kepada orang tua. Tetapi hal itu tidak bertahan lama. Dampak lebih jauh lagi dari kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) yang dilakukan orang tua pada anaknya adalah akan memperpanjang lingkungan kekerasan kata-kata. Anak yang mengalami tindakan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*), selanjutnya akan cenderung menjadi pelaku tindakan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) terhadap orang lain. Fenomena ini akhirnya akan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus, dimana setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan.⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil penenelitian yang telah dilakukan dilihat dari tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengalaman kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*) pada remaja di Kecamatan Godong, diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengalaman remaja ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah seperti memanggil nama dengan nama hewan, mengatai bodoh, mencaci maki, marah-marah, menggunakan ucapan yang kasar. Kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) ini dilakukan oleh orang tua, teman bahkan guru. Perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) dilakukan sejak umur 4 tahun sampai sekarang usia 13 tahun.
2. Perasaan ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah rasa sedih, dendam, sakit hati, marah dan ingin melawan pada orang yang melakukannya.
3. Berbagai macam respon remaja ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah tidak menghiraukan orang yang melakukan kekerasan kata-kata, pengen bantah pada orang yang melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*). Hal ini dikarenakan adanya perasaan ingin melawan.

4. Dampak dari kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) dalam kehidupan sehari-hari pada remaja adalah dampak psikis dan dampak positif. Dampak psikisnya adalah perasaan kecewa, sakit hati, dendam, tidak bisa mikir, tidak percaya diri. dampak positifnya adalah ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) remaja seolah-olah akan menjadi penurut kepada orang tua.

B. SARAN

1. Bagi Pengambil Kebijakan

Sebagai pengambil kebijakan seperti pemerintah harus bisa menerapkan UU perlindungan anak dengan tegas dan mengawasi pelaksanaannya. Serta untuk lebih selektif tentang tayangan televisi karena tayangan televisi merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi orang tua untuk melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*)

2. Bagi Orang tua

Orang tua hendaknya memperhatikan dan memilih betul-betul kata-kata yang akan disampaikan pada anak. Hal ini dikarenakan anak yang sering menerima kata-kata yang sifatnya makian, ancaman, akan pula melakukan hal yang sama pada anak mereka saat menjadi orang tua kelak. Orang tua kebanyakan tidak mengerti dan tidak menyadari bahwa mereka melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*). Agar orang tua benar-benar mengetahui dan memahami apa itu kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) maka perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) supaya tidak terjadi kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada anak-anak yang nantinya akan berdampak buruk bagi anak. Serta sebisa mungkin menghindari kekerasan dalam bentuk apapun termasuk kekerasan kata-kata dan mampu mendidik anak menjadi anak yang penurut tanpa menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun.

3. Bagi Remaja

Memberikan pemahaman kepada remaja bahwa pengalaman mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) saat masih kecil akan mempengaruhi perilakunya saat menjadi orang tua, sehingga diharapkan untuk tidak akan melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada anaknya kelak agar tidak terulang kembali pada generasi selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Meningkatkan peran masyarakat dalam melakukan kontrol sosial sehingga dapat menurunkan angka kejadian kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada anak.

5. Penelitian selanjutnya

Karena permasalahan remaja terkait dengan pengalaman kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah sesuatu yang menarik dan kompleks diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi dengan metode observasi sehingga bisa dinilai dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetjningsih. *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC. 1995
2. *Undang-undang RI No.23 Tahun 2002*. In: google.com [serial online] 2009 Octo [cited 2009 Okt 07]. Available from: URL: <http://www.ri.go.id>
3. Solihin Lianny. *Kekerasan pada anak*. In: yahoo.com [serial online] 2008 [cited 2009]. Available from: URL: <http://www.bpkpenabur.or.id>
4. Rakhmat Jalaludin. *Tindakan kekerasan terhadap anak*. In: google.com [serial online] 2009 [cited 2006 Okt 09]. Available from: URL: <http://www.muthahari.or.id/doc/artikel/abuse.htm>
5. *Kekerasan anak mengapa terjadi?*. In: google.com [serial online] 2009 [cited 2006 Okt 09]. Available from: URL:

http://ayhounk.multiply.com/journal/item/19/KEKERASAN_TERHADAP_A_NAK_MENGAPA_MUSTI_TERJADI.

6. Johnson F Charles. *Child abuse and neglect*. In: Behrman, Kliegman, Arvin. *Nelson textbook of pediatric*. Saundeers Company. Philadelphia. 1998: 142-150
7. *Kekerasan anak*. In: yahoo.com [serial online] 2009 [cited 2009 agst 06]. Available from: URL: <http://www.amanah.or.id>
8. *Stop kekerasan pada anak*. In : google.com [serial online] 2009 [cited 2009 Nov 18]. Available from: URL: <http://umar-12.blog.friendster.com/2007/05/stop-kekerasan-pada-anak/>
9. Kusmayati Elli. *Child abuse*. In. tempo.com [serial online] 2005 [cited 2006 April 3]. Available from: URL: <http://www.tempointeraktif.com/medika/arsip>
10. Dani Ahmad. *Kekerasan verbal*. In : google.com [serial online] 2009 [cited 2009 Nov 18]. Available from: URL: <http://dennyhendrata.wordpress.com/2006/08/18/kekerasan-verbal/>. (30 September 2009).
11. Jalaludin Rahmat. *Tindakan kekerasan terhadap anak*. In : google.com [serial online] 2009 [cited 2009 April 3]. Available from: URL: <http://www.muthahari.or.id/doc/artikel/abuse.htm>. (9 Oktober 2009).
12. Mu'tadin Zainun. *Faktor penyebab perilaku agresi*. In : google.com [serial online] 2002 [cited 2002 June 10]. Available from: URL: <http://www.e-psikologi.com/remaja/100602.htm>. (9 Oktober 2009).

- 13.. Tarsis Tarmudji. *Hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja*. In : google.com [serial online] 2009 [cited 2009 Nov 12]. Available from:
URL:http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/hubungan_pola_asuh_orang_tua.htm. (6 Oktober 2009).
- 14..Anderson Kerby. *Verbal abuse*. In : google.com [serial online] 2006 [cited 2006 March 25]. Available from: URL: <http://www.probe.com>. (6 Oktober 2009).
15. *Definisi Remaja*. In : google.com [serial online] 2009 [cited 2009 Nov 12]. Available from: URL:http://www.bkkbn.go.id/hqweb/pengelola_ceria/pp/definisi.html. (9 Oktober 2009)
16. Irwanto, dkk. *Psikologi umum*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
17. F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu H. *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002.
18. *What is emotional abuse*. In : yahoo.com [serial online] 2006 [cited 2006 March 28]. Available from: URL: <http://www.phacaspc.gc.ca>. (9 Oktober 2009).
19. Widyastuti Naning. *Sikap orang tua tentukan perilaku anak*. In : pikiran-rakyat.com [serial online] 2009 [cited 2009 Nov 12]. Available from: URL: <http://www.pikiran-rakyat.com>. (7 Oktober 2009). Friedman M Marlyn. *Keperawatan keluarga teori dan praktik*; alih bahasa: Ina Debora, Yoakim Asy. Edisi 3. Jakarta: EGC
20. Shocib Moh. *Pola asuh orang tua*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998

21. Notoatmodjo, S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1997
22. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi 1. Jakarta : Rineka Cipta. 2002
23. Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 10. Bandung : Rosda Karya. 2000
24. Bungin, B. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2003. Hal 62-63
25. Alimul, A. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Edisi 1. Jakarta : Salemba Medika. 2003
26. Sudarmawan, D. *Riset Keperawatan : Sejarah dan Metodologi*. Jakarta : EGC. 2003
27. Brockoop, D.Y. *Dasar-Dasar Riset Keperawatan*. Cetakan 1. Edisi 2. Jakarta : EGC. 1999.
28. Kusnanto H. *Metode kualitatif dalam riset kesehatan*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Pasca Sarjana UGM.
29. Dempsey P. A. *Riset keperawatan*. Edisi 4. Alih bahasa: Palupi W. Jakarta: EGC, 2002.
30. Moh Amala. *Pengaruh perilaku verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua dengan perilaku agresi pada anak usia remaja di SMK Tunas Harapan Pati*. Semarang. (Skripsi). Semarang : Universitas Diponegoro. 2006.

31. Ina Nurul Rahmawati. *Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan verbal abuse pada anaknya di Kelurahan Bulusan Tembalang Kota Semarang*. (Skripsi). Semarang : Universitas Diponegoro. 2006.

**STUDI FENOMENOLOGIS : PENGALAMAN KEKERASAN
KATA-KATA (VERBAL ABUSE) PADA REMAJA
ARTIKEL SKRIPSI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan



Oleh

FARIDA YUNI ARSIH

NIM G2B 006 020

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG, JUNI 2010**

